

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu tidak akan pernah dapat hidup sendirian, mereka selalu membutuhkan orang lain untuk dapat diajak berteman atau pun bercerita dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mereka hidup sendiri maka mereka juga akan merasa kesepian tanpa adanya teman cerita terlebih lagi pada remaja yang cenderung untuk mencari teman sepermainannya, disini bagaimana remaja tersebut dapat dengan mudah menjalin hubungan dengan orang lain dikarenakan adanya jejaringan sosial yang semakin canggih seperti *Blackberry Messenger (BBM)*, *Facebook*, dan lain sebagainya. Dengan adanya hubungan tersebut maka remaja biasanya akan berusaha untuk memelihara dan mempertahankan hubungan pertemanannya dengan cara membuat lawan bicaranya merasa nyaman dengan kehadirannya dalam merespon apa yang lawannya ungkapkan walaupun hanya lewat jejaringan sosial seperti *BBM*. Semakin dekat hubungan mereka ketika berinteraksi lewat dunia maya seperti *BBM* maka akan semakin mudah remaja melakukan keterbukaan diri, yang mana keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja ini dengan cara menceritakan tentang dirinya seperti yang mereka alami dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada masa ini, remaja dapat menentukan pendirian hidupnya. Pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa. Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu ialah masa

remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka, dalam Yudrik Jahja, 2011), masa remaja yang ditandai dengan minat seksualitas, kecendrungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri.

Fakta mengenai kebutuhan afiliasi dan kaitannya dengan keterbukaan diri semakin diperjelas dengan hasil riset Lurding (2005) yang menemukan bahwa keterbukaan diri memainkan peran penting bagi kepuasan sebuah hubungan. Menurut Lurding (2005), jumlah dan tingkat kedalaman bentuk keterbukaan diri yang dilakukan akan mempengaruhi tingkat kepuasan individu dalam menjalin sebuah hubungan interpersonal. Ketika seseorang memiliki hubungan dengan orang lain dan meningkat ke tahap yang lebih intim lagi, keterbukaan diri yang dilakukan pun baiknya juga semakin meningkat sehingga timbul perasaan saling mempercayai dan dipercayai, merasa dihargai, merasa spesial, dan lainnya. Hal tersebut akan meningkatkan kepuasan individu dalam menjalin sebuah hubungan dengan orang lain.

Keinginan untuk memiliki hubungan dengan orang lain ini pada umumnya sangat besar ketika manusia berada pada tahap perkembangan remaja. Remaja sebagai pribadi yang sedang mengalami dinamika dalam proses mencari jati diri menuju dewasa, membutuhkan kehadiran orang lain sebagai elemen yang penting bagi perkembangan mereka (Christofides, Muise & Desmarais, 2009). Pada masa remaja, seseorang memang merasa lebih senang untuk menghabiskan waktu dengan

teman-teman sepermainan dan meningkatnya minat remaja terhadap relasi interpersonal (dalam Yoseptian, 2010).

Remaja adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehadiran orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Maslow dalam teorinya yang terkenal mengenai hierarki kebutuhan manusia, menggolongkan kebutuhan manusia dalam lima hierarki atau tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan cinta, kebutuhan akan penghargaan (*prestise*), dan kebutuhan aktualisasi diri. McClelland (1987) juga mengemukakan tiga kebutuhan utama dalam diri manusia yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuatan atau kekuasaan (*power*), dan kebutuhan afiliasi atau kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kebutuhan afiliasi dapat diartikan sebagai kebutuhan untuk membangun, mempertahankan, atau memulihkan secara positif hubungan afektif dengan orang lain atau kelompok (dalam Yoseptian, 2010).

Agar mampu mengadakan hubungan dengan orang lain, saat ini remaja telah dimudahkan dalam hal komunikasi. Berbagai piranti canggih untuk komunikasi telah dikembangkan dengan tujuan untuk mempermudah remaja dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Proses komunikasi yang menggunakan perangkat komputer jaringan internet sebagai media komunikasi ini biasa disebut dengan *ComputerMediated Communication* (CMC). Salah satu contoh CMC yang saat ini sedang trend di kalangan remaja adalah komunikasi dengan menggunakan situs pertemanan seperti *facebook*, *BBM*. *BBM* adalah situs jaringan sosial dimana

penggunanya bisa saling berinteraksi, kirim mengirim pesan, bertemu dan memelihara persahabatan dengan teman lama, mencari teman baru, *chatting*, bermain bersama, berbagi file dan foto, mencari partner bisnis (melancarkan bisnis/promosi). *Online* bersama teman dan sebagainya. Fitur-fitur yang terdapat dalam *BBM* itu dijadikan sarana untuk pengungkapan diri oleh pengguna tersebut (Yoseptian, 2010).

Salah satu jenis merk telepon genggam yang paling fenomenal saat ini adalah *Blackberry Messenger (BBM)*. Banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan telepon genggam dengan merek tersebut mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. *Blackberry* adalah perangkat genggam yang memiliki kemampuan layanan *push email*, telepon, sms, menjelajah internet, dan berbagai kemampuan lainnya. Pengguna telepon genggam ini begitu fenomenal belakangan ini, sampai menjadi suatu kebutuhan untuk fashion. *Blackberry* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1997 oleh perusahaan Kanada, *Reseach In Motivation (RIM)*. Kemampuan menyampaikan informasi melalui jaringan data nirkabel dari layanan perusahaan telepon genggam sehingga mengejutkan dunia (dalam Ekasari, 2013)

Melalui *BBM* terciptalah sebuah komunikasi antarpribadi dengan para pemilik telepon genggam tersebut dengan melalui pin dan saling mengundang maka dengan mudah akan dapat saling berkomunikasi. Komunikasi antar pribadi tersebut berupa sebuah pengungkapan diri atau proses mengungkapkan sebuah informasi pribadi kita kepada orang lain atau sebaliknya. Salah satu tipe komunikasi yang mana informasi

mengenai diri yang biasanya disembunyikan dari orang lain, kini dikomunikasikan dengan orang lain (dalam Ekasari, 2013).

Berdasarkan hasil riset Lurding (2005) yang menemukan bahwa keterbukaan diri memainkan peran penting bagi kepuasan sebuah hubungan pertemanan. Menurut Lurding (2005), jumlah dan tingkat kedalaman bentuk keterbukaan diri yang dilakukan akan mempengaruhi tingkat kepuasan individu dalam menjalin sebuah hubungan interpersonal. Ketika seseorang memiliki hubungan dengan orang lain dan meningkat ke tahap yang lebih intim lagi, keterbukaan diri yang dilakukan pun baiknya juga semakin meningkat sehingga timbul perasaan saling mempercayai dan dipercayai, merasa dihargai, merasa spesial, dan lainnya. Hal tersebut akan meningkatkan kepuasan individu dalam menjalin sebuah hubungan dengan orang lain, karena besarnya ketertarikan remaja akan hubungan interpersonal. Maka hal tersebut menyebabkan remaja membuka dirinya di *BBM*. Roternberg (1995) mengatakan bahwa salah satu fungsi dari keterbukaan diri adalah meningkatkan kedekatan atau keintiman suatu hubungan (dalam Yoseptian, 2010).

Selanjutnya pada penelitian Yoseptian (2010) menyebutkan bahwa tingginya penggunaan *BBM* di kalangan remaja menunjukkan bahwa remaja begitu antusias menggunakan *BBM* untuk berkomunikasi. Punyanunt-Carter (2006) menemukan salah satu perilaku remaja ketika mereka menggunakan internet maka remaja cenderung untuk melakukan keterbukaan diri. Keterbukaan diri diartikan sebagai sebuah perilaku dimana seseorang mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya baik berupa pemikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain (Derlega dkk, 1993).

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain dari pada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain.

Remaja sebagai pribadi yang sedang mengalami dinamika dalam proses mencari jati diri menuju dewasa, membutuhkan kehadiran orang lain sebagai elemen yang penting bagi perkembangan mereka (Christofides, Muise & Desmarais, 2009). Pada masa remaja, seseorang memang merasa lebih senang untuk menghabiskan waktu dengan teman-teman sepermainan dan meningkatnya minat remaja terhadap relasi interpersonal (dalam Yoseptian, 2010). Jadi hubungan antara kebutuhan afiliasi ini dengan keterbukaan diri bahwa remaja yang menggunakan *BBM* selain untuk sarana berkomunikasi, juga bertujuan untuk memperoleh penilaian, pembandingan, atau informasi lainnya dari orang lain yang dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap diri mereka sendiri. Semakin banyak penilaian, pembandingan, atau informasi lainnya yang mereka peroleh dari orang lain ketika menggunakan *BBM*, maka remaja akan semakin membuka dirinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Christofides, Muise dan Desmarais (2009) yang mengatakan remaja sebagai pribadi yang sedang dalam proses mencari jati diri menuju dewasa, membutuhkan kehadiran orang lain sebagai salah satu faktor yang penting bagi perkembangan mereka. Remaja menggunakan *BBM* selain untuk sarana komunikasi dan mencari relasi, mereka mungkin bertujuan memperoleh informasi-

informasi yang dapat dijadikan perbandingan dengan dirinya sehingga dengan demikian mereka mampu memiliki penilaian sendiri terhadap dirinya.

Remaja dapat mengevaluasi dirinya sendiri dengan kehadiran orang lain dan mencoba mempertahankan hal tersebut dengan berbagai cara salah satunya dengan membuka dirinya. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Derlega dan Grzelak (1993) yang menyatakan bahwa satu alasan seseorang melakukan keterbukaan diri adalah untuk memperoleh refleksi dari orang lain. Refleksi tersebut membantu remaja untuk mengetahui apakah sikap, kepercayaan, dan nilai yang dimilikinya dapat diterima secara sosial. Refleksi dari lingkungan sosial dapat menetapkan pemikiran bahwa remaja tidak sendiri dalam hal pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang dialami melainkan ada orang lain (dalam Yoseptian,2010).

Menurut McClelland (dalam Rinjani, 2013) kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain, kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain. Di dalam kebutuhan afiliasi itu sendiri terkandung keinginan untuk membentuk dan mempertahankan beberapa hubungan interpersonal yang memberikan ganjaran. Membentuk hubungan interpersonal tersebut dapat dilakukan dengan cara *update* status, mencari pertemanan dan mengkonfirmasi pertemanan.

Murray (dalam Rinjani,2013) juga mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi terkait dengan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerjasama dan komunikasi dengan orang lain dengan cara yang bersahabat, dan untuk jatuh cinta (Baron &

Byrne, 2003). McClelland (1987) juga menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi yaitu kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dengan orang lain, kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku remaja untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain dan bahwa kebutuhan afiliasi juga merupakan dorongan untuk ramah, berhubungan secara hangat dengan orang lain, dan menjaga hubungan itu sebaik-baiknya.

Dalam perkembangan afiliasi, remaja memperlihatkan dua macam gerakan, yaitu gerakan memisahkan diri dari orangtuanya dan mendekatkan diri pada teman sebaya (Monks, Knoers, dan Haditono, 2001). Dengan demikian, secara emosional sangat wajar jika remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtuanya. Menurut Hurlock (1997), pengaruh teman sebaya bagi remaja tampak dalam sikap, penampilan, minat, topik pembicaraan, dan perilaku. Itu sebabnya remaja akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh kelompok sebayanya tanpa memedulikan akibatnya bagi dirinya sendiri (dalam Yoseptian, 2010).

Menurut Munandar (2006), remaja dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi ialah remaja yang berusaha mendapatkan persahabatan. Mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain. Mereka lebih menyukai situasi-situasi yang kooperatif dari situasi yang kompetitif, dan sangat menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan saling pengertian dalam derajat yang tinggi. Mereka akan berusaha menghindari konflik (dalam Rinjani, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Christofides bahwa kebutuhan afiliasi remaja dalam penelitian ini mempengaruhi keterbukaan diri mereka ketika menggunakan

BBM. Hal ini diperkuat dengan riset Christofides, Muise, dan Desmarais (2009) yang menemukan bahwa remaja memang suka mengungkapkan informasi pribadi mereka didalam *BBM*. Keterbukaan diri remaja ketika menggunakan *BBM* dilatar belakang oleh kebutuhan remaja untuk populer atau dikenal oleh orang lain. Sejalan dengan itu, Falk dan Wagner (2001) menemukan dalam risetnya bahwa keterbukaan diri yang progresif akan meningkatkan kesempatan perkembangan sebuah hubungan untuk menjadi lebih intim lagi (Yoseptian, 2010).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat di rumuskan bahwa peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan keterbukaan diri pada remaja pengguna *BBM*”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara kebutuhan afiliasi dengan keterbukaan diri pada remaja pengguna *BBM*.

D. Keaslian Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yudit Oktaria Kristiani P. & April Harefa) dengan judul Studi Literatur Keterbukaan Diri Pada Remaja Pengguna *Facebook*, mengatakan bahwa “*Self disclosure* pada remaja pengguna *Facebook*”, memberikan hasil bahwa para remaja lebih suka berbagi dengan menggunakan *BBM* karena bagi mereka dengan menceritakan diri lewat *BBM*, mereka akan lebih

banyak mendapat perhatian dan dukungan dari banyak orang. Bagi remaja, cara tersebut menjadi lebih efektif untuk mengungkapkan dirinya dari pada bercerita secara langsung kepada orang-orang tertentu. Hal ini cukup penting bagi remaja sebab dengan *self-disclosure* sebagai salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki agar mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Pada penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hefrina Rinjani dan Ari Firmanto (2013) yang judulnya “Kebutuhan Afiliasi Dengan Intensitas Mengakses *Facebook* Pada Remaja” Remaja yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi maka remaja tersebut akan lebih suka bersama orang lain daripada sendirian, sering berinteraksi dengan orang lain, ingin disukai dan diterima oleh orang lain, menyenangkan hati orang lain, menunjukkan dan memelihara sikap setia terhadap teman, serta mencari persetujuan dan kesepakatan orang lain. Oleh karena itu, saat ini melalui media situs jejaring sosial *BBM* remaja bisa memenuhi kebutuhan afiliasinya tanpa harus bertatap muka secara langsung karena situs jejaring sosial *BBMini* menyediakan fitur untuk membangun hubungan dengan orang lain sehingga individu yang memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung lebih sering dan lebih lama menggunakannya.

E. Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan teori dalam psikologi sosial dan perkembangan yang berkaitan dengan kebutuhan afilisi dan keterbukaan diri pada remaja pengguna *BBM*.

B. Manfaat praktisnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para mahasiswa tentang kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri remaja pengguna *BBM* sehingga mengetahui pentingnya menjalin hubungan pertemanan baik secara nyata maupun melalui dunia maya.